

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu Negara kesatuan yang menganut paham demokrasi, memiliki 33 provinsi yang terdiri dari lima pulau besar yaitu Pulau Jawa, Pulau Sulawesi, Pulau Kalimantan, Pulau Irian, dan Pulau Sumatera. Kelima pulau besar tersebut memiliki keanekaragaman budaya dan memiliki ciri khas masing-masing. Di negara Indonesia terdapat empat keyakinan beragama dan satu kepercayaan yang diakui Pemerintah Indonesia yaitu agama Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan aliran kepercayaan Kong Hu Cu. Kebebasan beragama tersebut mempengaruhi kebiasaan di Indonesia sehingga menimbulkan kebudayaan yang berbeda, akan tetapi hal tersebut tidak mempengaruhi kedalam stabilitas dan kenyamanan pada masyarakat karena adanya paham Bhineka Tunggal Ika yang dianut pada masyarakat Indonesia.

Kelima pulau besar tersebut memiliki keanekaragaman suku budaya. Setiap suku budaya di nusantara ini masing-masing memiliki bentuk-bentuk kesenian tradisional yang khas dan beragam yang sering disebut dengan *local culture* (kebudayaan lokal) yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan merupakan pencerminan dari pola pikir, tingkah laku, dan watak masyarakat pemiliknya. Pada prinsipnya sebuah bentuk kesenian diciptakan untuk pemenuhan kebutuhan manusia agar merasa tenang dalam menghadapi tantangan alam.

Pulau Sumatera merupakan salah satu pulau besar di Indonesia. Salah Satu bagian dari Pulau Sumatera adalah Provinsi Sumatera Utara yang terletak dibagian utara Pulau Sumatera dengan ibukotanya adalah Medan. Kota Medan memiliki beberapa suku yang mendiami wilayah tersebut diantaranya Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, Pak-pak, Mandailing, Angkola, Nias, Melayu, Tamil dan lain sebagainya.

Masyarakat tamil adalah salah satu suku yang terdapat di Provinsi Sumatera Utara. Masyarakat tamil memiliki keragaman budaya yang diwariskan dari leluhurnya secara turun temurun. Keragaman budaya tersebut antara lain seperti tarian, musik (instrumental/nyanyian), mantra/kirtan, pernak-pernik (hiasan), makanan, dan minuman yang bersifat tradisional. Tarian, musik (instrumental/nyanyian), mantra dipertunjukkan pada setiap upacara keagamaan maupun upacara adat.

Dalam melakukan pendekatan diri dengan Tuhan, masyarakat Hindu Tamil mengenal beberapa jenis upacara keagamaan. Salah satu upacara yang menyangkut tujuan dari kehidupan diatas adalah upacara *Nawaratri*. Upacara *Nawaratri* dilaksanakan untuk memperingati kemenangan Dharma (kebaikan) terhadap Adharma (kejahatan). Upacara ini adalah untuk menghormati kemenangan Sri Rama melawan Rawana yang disebut juga Dasamukha (berkepala sepuluh). Konon Sri Rama berhasil menangoleh karena anugerah Dewi Durga. Karena itu sebagian masyarakat Hindu Tamil memuja-Nya pada bulan Aswasuja atau Asuji sebagai Durgapuja. Upacara yang berlangsung selama 9 malam 10 hari, sembilan hari pertama disebut Vijaya Dasani dan hari kesepuluh

yang disebut Vijaya Dasami. Adapaun syarat yang dilakukan sebelum dan sesudah acara tersebut adalah seluruh masyarakat yang hadir mengikuti upacara tersebut tidak diperbolehkan makan makanan yang berbau amis, seperti daging, telur, ikan, susu, dan lain sebagainya serta diwajibkan berpuasa bagi masyarakat yang ingin mengikuti upacara tersebut.

Upacara *Nawaratri* dilaksanakan dengan mengikuti tahap-tahap sebagai berikut: yaitu tahap pertama adalah *abhisegem* (penyucian arca), dan setelah itu dilakukan *arathi* (proses mengelilingi arca suci dengan sarana api suci dan tempat suci searah putaran jarum sebanyak tiga kali), dan *alankaram* (menghias arca). Tahap kedua adalah Nitya Puja (Kegiatan Ibadah). Kegiatan ini dilakukan dengan pembacaan *pirartenei*(kidung suci), *maler archenei*(doa ucapan syukur), *arathi*(doa berkat), *kamaciamman strotram*(ayat suci dewa-dewi), *shri mahishaasura marthimni storam*(ayat suci yang ditunjukkan kepada mahasashura), dan menyanyikan bhajan. Tahap ketiga adalah penutupan upacara. Kegiatan ini dilakukan oleh pendeta dan seluruh *bhakta* (masyarakat) yang hadir dengan melaksanakan *jothi* (pemberian berkat dengan memberikan api suci kepada masyarakat agar senantiasa Tuhan memberikan kekuatan dan kedamaian). Peribadatannya selalu menggunakan *Agni* (Api), *Tirtha* (Air), *Puspham* (Bunga), *Phalam* (Buah-buahan), dan *Plawa* (daun). Didalam upacara *nawaratri*, tidak ada larangan bagi mereka yang ingin mengikuti upacara *nawaratri* walaupun mereka bukan beragama hindu dan bersuku tamil dan semua kegiatan upacara *nawaratri* terbuka untuk kalangan umum.

Pelaksanaan peribadatan ini sudah ditetapkan melalui kalender khusus Agama Hindu yang disahkan Kementerian Agama Hindu dan upacara tersebut dilaksanakan di Shri Marriaman Kuil Medan. Keberadaan Shri Marriaman Kuil Medan ini sudah ada sekitar tahun 1884. Pada masa itu di lingkungan ini sangat di butuhkan tempat ibadah sebagai sarana pemujaan kepada Sang Hyang Widhi Wasa. Shri Marriaman Kuil digambarkan sebagai Ibu atau Dewi Pelindung seperti Hawa pada agama lain dan dianggap ibu yang diagungkan karena bagi umat hindu khususnya hindu tamil sangat mengagungkan sosok ibu sebagai seorang yang suci salah satunya adalah Shri Marriaman Kuil Medan.

Upacara keagamaan dalam masyarakat Hindu Tamil mempunyai unsur yang tidak dapat lepas dari musik (instrumental/nyanyian). Pada masyarakat hindu tamil, musik memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia misalnya, sebagai ungkapan rasa syukur atas kelahiran anak, upacara-upacara hari besar, jamuan makan tamu terhormat, ratapan kematian, dan mengiringi upacara pernikahan dan keagamaan. Hingga dalam perkembangan zaman yang semakin pesat, fungsi musik sendiri berkembang seperti fungsi pengungkapan emosional, penghayatan estetis, hiburan, komunikasi, perlambangan, reaksi jasmani, norma-norma sosial, pengesahan lembaga, kesinambungan budaya dan pengintegrasian masyarakat. Pada saat ini nyanyian bhajan banyak digunakan untuk mengiringi upacara keagamaan. Proses pelaksanaan kegiatan tersebut masih memegang erat tradisi dan kebudayaan Hindu Tamil yang tetap mempertahankan bentuk penyajian nyanyian Bhajan yang dinyanyikan secara khusus sesuai dengan upacara yang sedang dirayakan. Dalam

hal ini, nyanyian *bhajan* dilantunkan dengan dipimpin seorang pelantun *bhajan*. Nyanyian *bhajan* dapat dilakukan dengan *Kirthanam* (dinyanyikan secara solo) dan *Sankirthanam* (dinyanyikan secara bersama-sama/berkelompok). Tidak semua masyarakat yang datang mengikuti upacara tersebut dapat menjadi pemimpin (pelantun) nyanyian *bhajan* tersebut, sebab selain harus memiliki suara yang khas juga harus mengetahui cengkok yang menandakan ciri khas nyanyian Hindu Tamil serta harus fasih dalam menyampaikan *pirartenei* (kidung suci), *maler archenei* (doa ucapan syukur), *arathi* (doa berkat), *kamaciamman strotram* (ayat suci dewa-dewi), *shri mahishaasura marthimni storam* (ayat suci yang ditunjukkan kepada mahasashura).

Bhajan merupakan nyanyian spiritual yang dinyanyikan pada saat upacara Nawaratri yang penyajiannya diiringi dengan *natasvaram* (instrumental). Alat musik yang digunakan dalam mengiringi *bhajan* ialah meliputi tabla dan tamborin. *Bhajan* terdiri dari 8 jenis yakni, : (1) *Bhajan Ganesha*, (2) *Bhajan Guru*, (3) *Bhajan Dewi*, (4) *Bhajan Siva*, (5) *Bhajan Khrisna*, (6) *Bhajan Rama*, (7) *Bhajan Wisnu*, dan (8) *Bhajan Muruga*. Dalam upacara nawaratri, nyanyian *bhajan* yang lebih diutamakan adalah *Bhajan Dewi* karena didalam upacara nawaratri masyarakat hindu tamil menyembah dewi durga, dewi laksmi, dan dewi saraswati. Nyanyian *Bhajan* merupakan bagian dari susunan upacara yang syairnya mempunyai makna yang berisikan puji-pujian kepada Dewi Durga, Dewi Laksmi, dan Dewi Saraswathi didalam upacara Nawaratri.

Berdasarkan fakta-fakta apa yang diamati dan diteliti oleh penulis, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai bentuk penyajian nyanyian bhajan pada upacara *Nawaratri* karena melihat hal ini baik untuk dibahas dan dituliskan dalam skripsi dengan judul: **“Bentuk Penyajian Nyanyian Bhajan Dalam Upacara Nawaratri Pada Masyarakat Hindu Tamil Shri Marriaman Kuil Medan”**.

B. Identifikasi Masalah

Untuk lebih mengarahkan penelitian serta masalah yang dihadapi maka umumnya penelitian menggunakan identifikasi masalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah serta cakupan masalah yang diketahui tidak terlalu luas serta hasil dapat dicapai semaksimal mungkin. Sugiyono (2010:52) menyatakan bahwa :

“Masalah adalah penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi antara teori dengan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaan”.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut maka masalah dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penyajian nyanyian Bhajan dalam upacara Nawaratri pada masyarakat Hindu Tamil di Shri Marriaman Kuil Medan?
2. Bagaimana fungsi nyanyian Bhajan dalam upacara Nawaratri pada masyarakat Hindu Tamil di Shri Marriaman Kuil Medan ?

3. Instrument apa saja yang digunakan untuk mengiringi nyanyian bhajan dalam upacara Nawaratri pada masyarakat Hindu Tamil di Shri Marriaman Kuil Medan ?
4. Apakah makna yang terkandung dalam nyanyian Bhajan dalam upacara Nawaratri pada masyarakat Hindu Tamil di Shri Marriaman Kuil Medan ?
5. Siapa saja yang berperan dalam menyanyikan nyanyian Bhajan dalam upacara Nawaratri pada masyarakat Hindu Tamil di Shri Marriaman Kuil Medan ?
6. Apa saja syarat yang dilaksanakan sebelum dan sesudah dilaksanakannya upacara Nawaratri pada masyarakat Hindu Tamil?
7. Bagaimana keberadaan Shri Marriaman Kuil Medan?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan-cakupan masalah yang berkaitan dengan yang akan diteliti dan untuk mempersingkat cakupan, keterbatasan waktu, dana, dan kemampuan secara teoritis, maka penulis mengadakan pembatasan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Pembatasan masalah tersebut sesuai dengan pendapat Sugiono (2008:286) mengatakan bahwa “Pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi, serta faktor keterbatasan tenaga, dana, dan waktu”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk penyajian nyanyian Bhajan dalam upacara Nawaratri pada masyarakat Hindu Tamil di Shri Marriaman Kuil Medan ?
2. Bagaimanakah fungsi nyanyian Bhajan dalam upacara Nawaratri pada masyarakat Hindu Tamil di Shri Marriaman Kuil Medan ?
3. Instrument apa saja yang digunakan untuk mengiringi nyanyian bhajan dalam upacara Nawaratri pada masyarakat Hindu Tamil di Shri Marriaman Kuil Medan ?

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu titik fokus dari sebuah penelitian yang hendak dilakukan, mengingat penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pada setiap pertanyaan. Maka dari itu perlu dirumuskan dengan baik, sehingga dapat mendukung untuk menentukan jawaban pada pertanyaan.

Uraian tersebut sejalan dengan pendapat Sugiyono (2010:52), yang menerangkan bahwa :

“Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui pengumpulan data dan bentuk-bentuk rumusan masalah penelitian ini dikembangkan berdasarkan penelitian menurut tingkat eksplanasi”

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka permasalahan diatas dapat dirumuskan pada :

“Bentuk Penyajian Nyanyian Bhajan Dalam Upacara Nawaratri Pada Masyarakat Hindu Tamil di Shri Marriaman Kuil Medan”.

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan apapun yang dilakukan pasti memiliki tujuan tertentu, tanpa adanya suatu tujuan yang jelas, maka suatu penelitian tersebut tidak akan dapat terarah yang baik karena tidak tahu apa yang ingin dicapai dari suatu kegiatan yang akan dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong (2009:94) “Tujuan suatu penelitian ialah upaya untuk memecahkan suatu masalah penelitian”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa suatu tujuan penelitian adalah untuk memecahkan suatu permasalahan agar penelitian yang dilakukan dapat tercapai. Maka tujuan yang hendak dicapai oleh penulis adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk penyajian nyanyian Bhajan dalam upacara Nawaratri pada masyarakat Hindu Tamil di Shri Marriaman Kuil Medan.
2. Untuk mengetahui fungsi nyanyian bhajan dalam upacara Nawaratri pada masyarakat Hindu Tamil di Shri Marriaman Kuil Medan.
3. Untuk mengetahui instrumen yang digunakan untuk mengiringi nyanyian bhajan dalam upacara Nawaratri pada masyarakat Hindu Tamil di Shri Marriaman Kuil Medan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan dari penelitian yang merupakan sumber informasi dalam mengembangkan kegiatan penelitian selanjutnya. Maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Sebagai informasi bagi pembaca guna menambah wawasan dan pengetahuan khususnya bagi masyarakat atau lembaga dibidang seni.

2. Sebagai masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis mengenai bentuk penyajian nyanyian Bhajan pada upacara Nawaratri masyarakat Hindu Tamil di Shri Marriaman Kuil Medan.
3. Sebagai informasi bagi masyarakat mengenai tradisi Hindu Tamil yang ada di Provinsi Sumatera Utara.
4. Sebagai referensi untuk menjadi acuan pada peneliti yang relevan dikemudian hari.
5. Sebagai referensi untuk menambah wawasan bagi mahasiswa dalam rangka menuangkan gagasan atau ide kedalam karya tulis dalam bentuk proposal penelitian.